

# Telur Asin Sebagai Bahan Pangan Praktis, Enak, Bergizi, Dan Strategis Dalam Pencegahan Stunting Bagi Masyarakat Perdesaan Di Kampung Sanoba

<sup>1)</sup>Trijaya Gane Putra\*, <sup>2)</sup>Estepanus L. S Tumbal, <sup>3)</sup>Mery C. Simanjuntak

<sup>1)</sup>Peternakan, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

<sup>2,3)</sup>Peternakan, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

Email Corresponding: [trijayaganeputra@gmail.com](mailto:trijayaganeputra@gmail.com)

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Gizi  
Ketahanan Pangan  
Masyarakat Pedesaan  
Stunting  
Telur Asin

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan solusi terhadap masalah stunting yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Kampung Sanoba. Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi yang memadai, terutama di wilayah perdesaan yang aksesnya terbatas terhadap sumber pangan bergizi. Dalam kegiatan ini, dilakukan pelatihan pembuatan telur asin sebagai alternatif pangan bergizi, praktis, dan ekonomis yang dapat diproduksi secara mandiri oleh masyarakat. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif melalui pelatihan langsung, pendampingan, dan evaluasi terhadap keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu memahami proses produksi telur asin, serta mulai menginisiasi pemanfaatannya sebagai sumber gizi keluarga maupun potensi usaha kecil. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan gizi dan keterampilan praktis masyarakat. Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya pemanfaatan potensi lokal untuk mendukung ketahanan pangan dan pencegahan stunting. Hasil pengabdian ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah perdesaan lainnya dengan kondisi serupa. Temuan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung program pemerintah dalam penanggulangan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Nutrition  
Food Security  
Rural Community  
Stunting  
Salted Eggs

This Community Service activity was carried out to provide solutions to the problem of stunting which is still a public health challenge in Sanoba Village. One of the main causes of stunting is the lack of adequate nutritional intake, especially in rural areas with limited access to nutritious food sources. In this activity, training in making salted eggs as a nutritious, practical and economical food alternative that can be produced independently by the community is carried out. The method used includes a participatory approach through hands-on training, mentoring, and evaluation of participants' skills. The results of the activity showed that the community was able to understand the process of salted egg production, and began to initiate its utilization as a source of family nutrition and small business potential. This success is shown by the increase in nutritional knowledge and practical skills of the community. This activity also highlights the importance of utilizing local potential to support food security and stunting prevention. The results of this service have the potential to be replicated in other rural areas with similar conditions. This finding is a strategic step in supporting government programs in stunting prevention based on community empowerment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia dan dapat mempengaruhi perkembangan fisik serta kognitif anak-anak (Asatuti et al., 2021; Hidayillah et al., 2023). Berdasarkan data dari WHO, stunting mengacu pada kondisi anak dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia, akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi hingga

2727

usia dua tahun (Eva Lestari et al., 2023). Stunting dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, dengan akibat yang panjang, seperti penurunan produktivitas ekonomi, dan peningkatan angka kemiskinan (Sahroji et al., 2022)

Masalah stunting masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah perdesaan seperti Kampung Sanoba. Prevalensi stunting nasional mencapai 30,8%, dan sebagian besar kasus terjadi di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan bergizi (Arnita et al., 2020). Konsumsi makanan bergizi tinggi yang terjangkau dan mudah didistribusikan sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Telur asin, sebagai produk olahan sederhana, memiliki potensi sebagai alternatif pangan kaya gizi yang bisa dimanfaatkan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan (Abidin & Cholifah, 2022). Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi telur asin dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Misalnya, studi oleh (Ahlis Munawi et al., 2024) menunjukkan bahwa telur asin memiliki kandungan protein, lemak, dan mineral penting seperti zat besi dan kalsium yang mendukung tumbuh kembang anak. Sementara itu, hasil penelitian dari (Kusumadinata & Sumah, 2023) menunjukkan bahwa metode pengolahan telur asin yang sederhana memungkinkan masyarakat perdesaan untuk mengembangkan industri rumah tangga berbasis pangan lokal. Dalam konteks intervensi gizi terhadap stunting, studi (Rahayu et al., 2025) mengungkapkan bahwa pangan berbasis telur berperan signifikan dalam memperbaiki status gizi anak-anak balita di wilayah marginal.

Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji peran strategis telur asin sebagai pangan fungsional yang praktis, bergizi, dan layak diterapkan dalam skala komunitas untuk menanggulangi stunting, khususnya di wilayah-wilayah terpencil seperti Kampung Sanoba. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek gizi telur atau teknik pengolahan, bukan pada integrasi pemanfaatan telur asin sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting berbasis komunitas.

Dengan demikian, kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan telur asin sebagai bahan pangan lokal multifungsi, tidak hanya dari sisi nilai gizi dan rasa, tetapi juga dari segi kebermanfaatannya dalam konteks intervensi stunting secara komunitas di wilayah perdesaan. Kajian ini mencoba membuktikan bahwa pengolahan dan konsumsi telur asin secara terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi strategi pangan lokal yang tepat guna dalam mengurangi prevalensi stunting di masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar belakang dan temuan-temuan sebelumnya, permasalahan yang diangkat dalam pelatihan ini adalah: Apakah telur asin dapat dijadikan bahan pangan praktis, bergizi, dan strategis dalam mencegah stunting di wilayah perdesaan seperti Kampung Sanoba? Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk menganalisis potensi telur asin sebagai bahan pangan lokal yang praktis, enak, bergizi, dan strategis dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat perdesaan, khususnya di Kampung Sanoba. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model intervensi gizi berbasis pangan lokal yang murah, mudah diproduksi, dan efektif.

## II. MASALAH

Kampung Sanoba yang terletak di Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah, merupakan salah satu wilayah perdesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama di bidang kesehatan dan gizi. Berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi dengan aparat kampung serta tenaga kesehatan setempat, ditemukan bahwa prevalensi kasus stunting di kalangan balita masih berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dalam konsumsi harian.

Masyarakat di Kampung Sanoba mayoritas bergantung pada hasil kebun dan tangkapan lokal sebagai sumber pangan, namun minimnya edukasi tentang pengolahan pangan bergizi dan tahan lama menyebabkan potensi bahan pangan lokal, seperti telur bebek, belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kurangnya variasi makanan bergizi juga diperparah oleh rendahnya daya beli dan pengetahuan masyarakat mengenai alternatif bahan makanan yang praktis dan bergizi.

Kondisi infrastruktur dan akses informasi di kampung ini juga menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan penanganan masalah gizi. Sebagian besar ibu rumah tangga belum memiliki keterampilan dalam mengolah makanan bergizi yang dapat disimpan dalam jangka waktu lebih lama tanpa pendingin, seperti telur asin. Padahal, telur asin merupakan salah satu sumber protein hewani yang praktis, tahan lama, dan memiliki nilai gizi tinggi yang sangat bermanfaat dalam pencegahan stunting pada anak-anak.

Selain masalah gizi, keterbatasan pelatihan kewirausahaan pangan juga menjadi penghambat peningkatan ekonomi keluarga. Potensi pengembangan produk olahan telur, jika dikelola dengan baik, tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan gizi keluarga, tetapi juga berpeluang meningkatkan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dan praktis yang menyasar peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan bahan pangan lokal secara strategis, bergizi, dan ekonomis. Berikut ini dilampirkan dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat:



Gambar 1. Lokasi PkM

### III. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan sebanyak 30 responden, yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga di Kampung Sanoba, Distrik Nabire, Papua Tengah. Responden dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat serta minat terhadap pengolahan pangan lokal.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga hari, bertempat di Balai Kampung Sanoba, dengan fokus pada edukasi gizi, pelatihan pembuatan telur asin, serta penyusunan menu harian bergizi untuk pencegahan stunting. Metode pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif, di mana mitra sasaran dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, diskusi, praktik langsung, dan refleksi.

Materi kegiatan mencakup: (1) pengenalan stunting dan dampaknya; (2) pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber gizi, khususnya telur; (3) pelatihan teknis pembuatan telur asin (metode kering dan metode basah); serta (4) penyusunan menu sehat berbasis pangan lokal. Seluruh materi disampaikan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan diskusi kelompok (Paul Telussa et al., 2024).

Bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan pembuatan telur asin antara lain: telur bebek segar sebanyak 150 butir (dibeli dari peternak lokal di Kampung Wanggar), batu bata merah halus sebanyak 5 kg, garam kasar 2 kg, dan air bersih 10 liter. Seluruh bahan disiapkan satu hari sebelum kegiatan dimulai. Alat bantu yang digunakan meliputi ember plastik, timbangan, dan wadah fermentasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membagikan kuesioner pretest dan posttest kepada peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sementara evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara singkat dan observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan peserta dan keberhasilan proses pelatihan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif, dengan membandingkan skor pretest dan posttest, serta merangkum hasil wawancara dan observasi. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan memberikan rekomendasi perbaikan bagi kegiatan sejenis di masa mendatang.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Sanoba dalam pencegahan stunting melalui produksi telur asin. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi pentingnya gizi seimbang, dilanjutkan dengan pelatihan teknis pembuatan telur asin yang mudah dan higienis. Masyarakat secara aktif terlibat dalam praktik langsung, didampingi oleh tim fasilitator yang memastikan seluruh proses berjalan efektif. Kegiatan ini

dikemas dalam bentuk lokakarya dan praktik lapangan agar peserta memahami dengan baik manfaat gizi dan langkah-langkah produksi telur asin secara mandiri (Laia et al., 2024; Okto Praditya et al., 2023). Setelah pelatihan, peserta didorong untuk melakukan produksi mandiri dengan memanfaatkan telur bebek lokal. Dalam proses ini, dilakukan pendampingan dan monitoring guna memastikan kualitas dan keberlanjutan produksi. Beberapa kegiatan lanjutan seperti diskusi kelompok dan pelatihan pengemasan juga dilakukan untuk menambah nilai jual produk. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bertumpu pada penyampaian informasi, tetapi menekankan pada keterampilan dan praktik nyata (Sari et al., 2022).

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui indikator peningkatan pengetahuan peserta tentang gizi dan teknik produksi telur asin, yang ditunjukkan dari hasil pre-test dan post-test. Selain itu, indikator lainnya adalah kemampuan peserta dalam memproduksi telur asin secara mandiri dan adanya inisiatif kelompok usaha mikro pasca kegiatan (Abdillah et al., 2025). Kegiatan ini juga menargetkan jumlah minimal 70% peserta mampu mengulang proses produksi secara mandiri dalam kurun waktu dua minggu pasca pelatihan.

Tolak ukur keberhasilan lainnya meliputi kemampuan masyarakat menjual hasil produksinya secara terbatas dan mendapat keuntungan ekonomi dari produk tersebut. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari partisipasi aktif warga, keberlanjutan inisiatif produksi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi untuk mencegah stunting. Capaian ini diharapkan dapat dijadikan model intervensi yang dapat direplikasi pada wilayah perdesaan lainnya.

Telur asin sebagai luaran kegiatan memiliki beberapa keunggulan utama, di antaranya adalah kemudahan dalam proses pembuatan, daya simpan yang panjang, serta nilai gizi tinggi yang relevan untuk mengatasi kekurangan protein hewani penyebab stunting (Yanti et al., 2025). Telur asin juga dapat diproduksi dengan peralatan sederhana dan modal kecil, sehingga sangat cocok untuk diterapkan di wilayah perdesaan dengan sumber daya terbatas.

Selama pelaksanaan, beberapa tantangan muncul, seperti rendahnya pemahaman teknis sebagian masyarakat terhadap proses pengolahan telur asin, serta hambatan logistik dalam pengadaan bahan baku berkualitas. Tingkat partisipasi awal yang rendah juga menjadi hambatan tersendiri, sehingga tim pengabdian perlu melakukan pendekatan sosial dan membangun kepercayaan terlebih dahulu untuk meningkatkan keterlibatan warga.

Meski begitu, peluang pengembangan program ini sangat besar, mengingat potensi bahan baku lokal yang melimpah dan tingginya kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi. Produk telur asin juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi berbagai variasi produk turunan seperti kerupuk telur asin, abon telur asin, atau varian rasa yang disesuaikan dengan preferensi konsumen lokal. Inovasi ini dapat menjadi langkah strategis untuk menjadikan produk ini sebagai komoditas unggulan desa (Dewanti et al., 2020; Students, 2025).

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui pelatihan produksi telur asin terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat Kampung Sanoba dalam mengatasi masalah stunting secara mandiri. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan serta keberhasilan mereka dalam memproduksi telur asin secara berkelanjutan menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan pengolahan pangan bergizi berbasis potensi lokal, telah tercapai. Indikator keberhasilan seperti peningkatan pengetahuan gizi, kemampuan produksi, serta munculnya inisiatif usaha kecil di kalangan peserta menunjukkan dampak positif dari kegiatan ini terhadap penguatan ketahanan pangan dan gizi keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Wiyata Mandala atas dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Pertanian dan Peternakan USWIM yang telah memberikan kontribusi nyata melalui penyediaan tenaga ahli, fasilitas, serta pendampingan teknis selama seluruh proses kegiatan berlangsung.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Kampung Sanoba atas kerja sama dan dukungan penuh yang telah diberikan, serta kepada masyarakat Kampung Sanoba yang

telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap tahapan kegiatan. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam mendukung pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Rudianto, R., Sari, Z. F., Achfryl, N., Faticah, A. A., Millah, F., & Nisyah, K. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Inovasi Pengelolaan Telur Asin Menjadi Bakpao di Dusun Penompo, Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan Assistance for Economic Empowerment through Innovation in the Management of Salted Eggs into Bakpao in Penompo*.
- Abidin, M. Z., & Cholifah, S. (2022). *Journal of Research Applications* in. c, 29–35.
- Ahli Munawi, H., Permatadeny Nevita, A., Rachmad, S., Ratnaning Hapsari, K., Istiasih, H., & Ajeng Pangestu, D. (2024). Pengembangan Usaha Mikro Telur Asin Aneka Rasa di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2894–2901. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3387>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Asatuti, N. B., Sumardi, R. N., Ngardita, I. R., & Lusiana, S. A. (2021). Pemantauan Status Gizi Dan Edukasi Gizi pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Asmat Jurnal Pengabmas*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.47539/ajp.v1i1.8>
- Dewanti, R., Wati, A. K., & Kartikasari, L. R. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Mojomulyo, Sragen Kulon, Kabupaten Sragen melalui Usaha Telur Asin Aneka Rasa. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i1.40922>
- Eva Lestari, Zahroh Shaluhiyah, & Mateus Sakundarno Adi. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Hidayatullah, Y., Misbahudholam AR, M., Afra Rohmah, A., Rahiqim Mahtum, A., Badruttamam, B., Abd. Mu'in, A. M., Praseno, D., & Alifi, W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Desa Aenganyar Kec. Giligenting Kab. Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(2), 1195–1201. <https://doi.org/10.36465/jupemas.v4i2.1121>
- Kusumadinata, A. A., & Sumah, A. S. W. (2023). Sosialisasi Usaha Telur Asin Sebagai Bagian Makanan Olahan Rumahan. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 1(2), 93–104. <https://www.ejournal.pps-unisti.ac.id/index.php/jurdianpasti/article/view/154%0Ahttps://www.ejournal.pps-unisti.ac.id/index.php/jurdianpasti/article/download/154/139>
- Laia, N., Nasution, Z., Pane, D., Nikmatia, U., Pertanian, F., Graha, U., Padangsidimpuan, T. S., & Simarsayang, D. (2024). *Penyaluhan pemanfaatan bumbu arsik pada adonan telur asin di desa simarsayang*. 4, 316–323.
- Okto Praditya, D., Puspa, R., Selfina, M., Dwi Juliana, V., Sefia Febriyanti, V., & Asari, A. (2023). Peningkatan Nilai Jual Produk UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan Kerupuk Dari Telur Asin Desa Siremen, Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 3(2), 147–155. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v3i2>
- Paul Telussa, R., Kaihatu, J., Sylfia Sairdama, S., Matakena, S., Manuel Ramandey, J., Siska Bogar, D., Afi Rangkoly, S., Jasmari, J., Hidayatullah, T., & Andrea Tamaela, K. (2024). Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Dalam Menyebarluaskan Nilai-Nilai Anti Kekerasan Seksual di Nakupia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2227–2231. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3194>
- Rahayu, R. S., Ainy, A., Budi, I. S., & Lubis, A. I. (2025). *Research Article Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia Abstract In Indonesia, stunting has emerged as a critical national issue that must be addressed as it significantly affects the potential and quality of human resources* . . 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v10i1.23401>
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1), 34–39. <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.1983>
- Sari, A. R., Wibowo, C. H., & Fitriana, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Teknologi Pembuatan Telur Asin Rempah Bagi Siswa Sma Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Pasopati*, 4(1), 77–84.
- Students, E. (2025). *Kahayan : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Education Students*. 2, 48–55.
- Yanti, G., Fatdillah, H., Triani, H. D., & Kariman, D. (2025). *Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pertanian Terpadu*. 4(2), 332–343. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.181>